BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA PONDOK LANJUT USIA DI KOTA BANDUNG

2.1. Pondok Lanjut Usia

2.1.1. Pengertian Pondok

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *Pondok* diartikan sebuah bangunan untuk singgah sementara, seperti yang biasa didirikan di sebuah ladang atau hutan dan bisa juga diartikan sebebagai rumah sementara. Dalam pengertian yang luas, pondok bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Pondok dapat diartikan sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersukaria bersama keluarga baru. Di dalam pondok, penghuni memperoleh kesan baru dari kehidupannya di dalam dunia ini. Pondok harus menjamin kepentingan penghuninya, yaitu untuk tumbuh, member kemungkinan untuk hidup bergaul dengan penghuni lainnya, dan lebih dari itu, pondok harus member ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya layaknya seperti rumah sendiri . (Frick,2006:1).

Pondok merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. disamping itu pondok juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap pondok memiliki system nilai yang berlaku bagi penghuninya

.Sistem nilai tersebut berbeda antara satu pondok dengan pondok yang lain, tergantung pada daerah atau pun keadaan masyarakat setempat. (Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148).

Dalam arti umum, pondok adalah bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Pondok bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun tempat tinggal yang khusus bagi hewan biasa disebut sangkar, sarang, atau kandang. Sedangkan dalam arti khusus, pondok mengacu pada konsep-konsep sosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur,beraktivitas, dll. (Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148).

2.1.2. Fungsi Pondok

1. Turner (dalam Jenie, 2001 : 45), mendefinisikan tiga fungsi utama yang terkandung dalam sebuah pondok tempat bermukim, yaitu :
   a. Pondok sebagai penunjang identitas keluarga (*identity*) yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh pondok. Kebutuhan akan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni dapat memiliki tempat berteduh guna melindungi diri dari iklim setempat.
   b. Pondok sebagai penunjang kesempatan (*opportunity*) untuk berkembang dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi rga. Kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan.

c. Pondok sebagai penunjang rasa aman (*security*) dalam arti terjaminnya. Jaminan keamanan atas lingkungan yang ditempati. (*the form of tenure*).

2. Pondok berfungsi sebagai wadah untuk lembaga terkecil masyarakat manusia, yang sekaligus dapat dipandang sebagai “shelter” bagi tumbuhnya rasa aman atau terlindung. Pondok juga berfungsi sebagai wadah bagi berlangsungnya segala aktivitas manusia yang bersifat intern dan pribadi. Jadi, Pondok tidak semata-mata merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan dan pengaruh fisik belakang melainkan juga merupakan tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya, gangguan, dan pengaruh fisik belaka, melainkan juga merupakan tempat tinggal, tempat berisitirahat setelah menjalani perjuangan hidup sehari-hari. (Ridho, 2001 : 18)
3. Secara garis besar, Pondok memiliki fungsi (Doxiadis dalam Dian, 2009), yaitu:
   a. Pondok harus memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia.
   b. Pondok harus memenuhi kebutuhan pokok rohani manusia.
   c. Pondok harus melindungi manusia dari penularan penyakit.
   d. Pondok harus melindungi manusia dari gangguan luar.
   e. Pondok menunjukan tempat tinggal.
   f. Pondok merupakan mediasi antara manusia dan dunia

2.1.3. Fungsi Pondok

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses menua. Menurut Bernice Neugarten (1968) James C. Chalhoun (1995) masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Sedangkan

menurut Prayitno dalam Aryo (2002) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berusia 65 tahun keatas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari. Saparinah (1983) berpendapat bahwa pada usia 55 sampai 65 tahun merupakan kelompok umur yang mencapai tahap penisiun, pada tahap ini akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh atau kesehatan dan berbagai tekanan psikologis.

Berdasarkan UU Kes. No. 23 1992 Bab V bagian kedua Pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa manusia lanjut usia adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, dan sosial.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjutu sia. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penangan segera dan terintegrasi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu :

a. Usia pertengahan (*middle age*) kelompok usia 45 – 59 tahun.
b. Lanjut usia (*alderly*) kelompok usia 60 – 74 tahun
c. Lanjut usia tua (*old*) kelompok usia 75 – 90 tahun
d. Usia sangat tua (*very old*) kelompok usia diatas 90 tahun

Di Indonesia, pengertian tentang lanjut usia diatur dalam keputusan Mentri Sosial Republik Indonesia yaitu lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu periode dimana seseorang telah melalui masa-masa yang lebih menyenangkan,atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Biasanya, mereka akan selalu mengingat-ingat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, mereka cenderung ingin hidup pada masa sekarang. Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik, gejala menua tidak muncul sampai seseorang berusia 65 tahun, bahkan sampai awal 70 tahunan, hal inilah yang menjadi dasar penetapan pensiun dalam berbagai urusan.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa lanjut usia merupakan periode dimana seseorang individu telah mencapai masa keemasan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia 55 tahun sampai meninggal.

2.1.4. Gaya Hidup Lansia

Menurut dr. Sedijono, SpD, sejak awal, para lansia atau calon lansia sudah harus menganut gaya hidup sehat sebagai berikut :

- Tetap bekerja, atau selalu beraktivitas
- Tetap membaca dan mengevaluasi
- Melakukan olahraga sehat yang murah sederhana dan aman, yaitu jalan santai, bersepeda santai, berenang, senam, dan yoga
- Tidak merokok / menghindari asap rokok
- Tidak menyalahgunakan narkoba

- Gizi seimbang, berat badan sesuai dengan tinggi badan
- Tetap hidup dengan pasangan (suami istri)
- Menabur kasih sayang kepada sesama
- Jangan manja di hari tua, kalau masih mampu, usahakan mengerjakan hidup keseharian tanpa meminta bantuan orang lain
- Latihan koordinasi

2.1.5. Sistem Pelayanan Lansia

Ada dua sistem pelayanan lansia yaitu :

1. Sistem pelayanan dalam pondok lanjut usia
    - Lansia tinggal di asrama
    - Lansia hidup terpisah dari keluarganya
    - Kebutuhan hidup lansia dipenuhi oleh panti
    - Aktivitas sehari-harinya telah terjadwal
2. Sistem pelayanan luar pondok lanjut usia
    - Lansia tetap tinggal di rumah masing-masing
    - Lansia tidak terpisah dari keluarganya
    - Sebagian dari kebutuhan hidup lansia ditanggung oleh lembaga sosial
    - Aktivitas sehari-hari tetap seperti semula, ditambah dengan kegiatan pembinaan rutin yang dilakukan oleh lembaga sosial

2.1.6. Pengertian Pondok Lanjut Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pondok lanjut usia diartikan sebagai tempat merawat dan menampung lanjut usia, dan Perda No, 15 Tahun

2002 mengenai Perubahan atas Perda No. 15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha. Tetapi dalam Tugas Akhir ini tetap menggunakan pondok lanjut usia sebagai objek penelitian.

Fasilitas untuk pondok lanjut usia diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan dan Penyelenggaraan Penyandang Cacat Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14 dan Pasal 15 yang mencangkup akses ke site plane dan dari dalam bangunan, pintu, tangga, lift, tempat parkir, toilet dan beberapa lainnya dalam aksebilitas pada bangunan umum. Dalam Departemen Sosial manula dimasukkan kedalam kategori penyandang cacat, mental maupun fisik.

Menurut Departemen Sosial RI pondok lanjut usia adalah suatu tempat untuk menampung manusia lanjut usia dengan memberikan pelayanan, sehingga mereka merasa aman, tentram dan senang sehingga tidak ada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi masa tua, secara umum pondok lanjut usia memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Pusat pelayanan kesejahteraan lanjut usia (dalam memenuhi kebutuhan pokok lansia).
b. Menyediakan suatu wadah berupa komplek bangunan dan memberikan kesempatan pula bagi lanjut usia melakukan aktivitas-aktivitas sosial dan rekreasi.
c. Bertujuan untuk membuat lanjut usia dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri.

Berdasarkan peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008, yaitu peraturan Gubernur Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 44 Tahun 2008, pondok lanjut usia tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pusat pelayanan pendampingan dan perlindungan bagi lanjut usia.
2. Pusat informasi tentang kesejahteraan sosial lanjut usia.
3. Pusat pengembangan ilmu pengetahuan tentang lanjut usia.

Di wilayah Bandung sendiri terdapat 8 pondok lanjut usia baik yang dikelola pihak pemerintah maupun pihak swasta, yang berada dalam lingkungan rumah sakit atau sarana peribadatan, dan berikut ini adalah

pondok lanjut usia di kota Bandung : Tabel 1: NamadanLokasi PSTW di Bandung

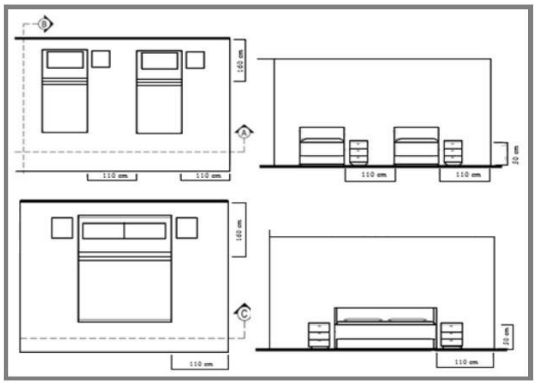
Nama Pondok Lanjut Usia	Status Kepemilikan/ Kepengurusan	Lokasi Pondok Lanjut Usia
KotaBandung		
AsuhanBunda	Swasta	Jl. Kartika Raya I no, 20 Geger kalong
SenjaRawi	Swasta	Jl. Jeruk no. 7
Najaret St. Yusuf	Swasta	Jl. Cikutra no. 7
Priyangan I(Sekertariat)	Swasta	Jl. Kenari no. 5
Budi Pertiwi	Swasta	Jl. Sancang no. 2
Laswi	Swasta	Jl. CaringinGg. Lumbung
Kabupaten Bandung		
Paku Tandang (Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay)	Pemerintah	Jl. Raya Pacet No. 186, Ciparay
Bakti Pertiwi	Swasta	Jl. LaswirayaBaleendah
Priyangan II (Panti)	Swasta	Jl. Caramel No. 56 Batu Reog Lembang

Menurut arif gosita (dalam suyuti, 2010:37) secara etimologi, panti bebrarti suatu lembaga atau satuan kerja yang merupakan prasarana dan saran, yang memberikan layaanan sosial, dan asuhan, yang bersifat sementara. Menurut

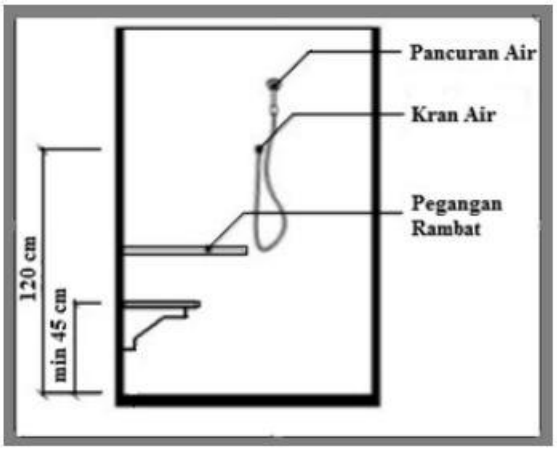
Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa pondok lanjut usia adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteran sosial kepada lanjut usia, memberikan pelayanaan pengganti fisik, mental dan sosial pada lansia.

2.1.7. Studi Antropometri

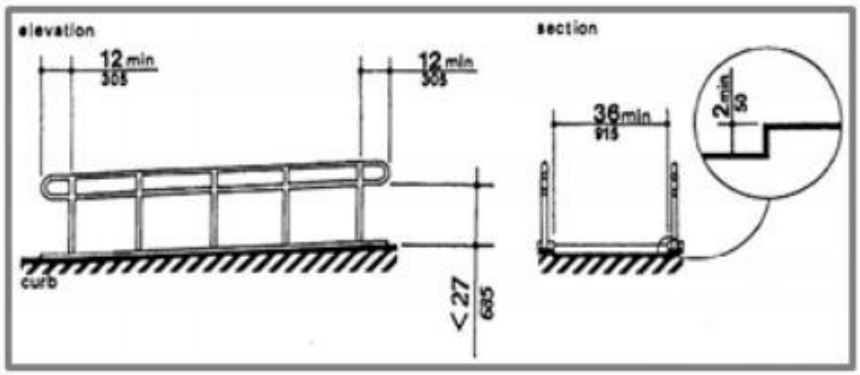
- Area Tidur



Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum, Peraturan PU No.30/PRT/M/2006, 2006b
Gambar 2.1 : Layout dan Potongan Tempat Tidur Tunggal dan Tempat Tidur Ganda

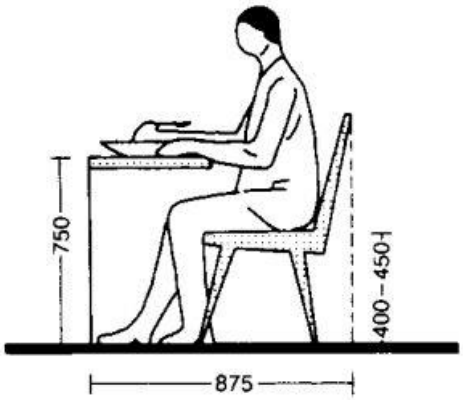


Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum, Peraturan PU No.30/PRT/M/2006, 2006
Gambar 2.2 : Layout dan Potongan Pancuran Kamar Mandi dengan Dudukan

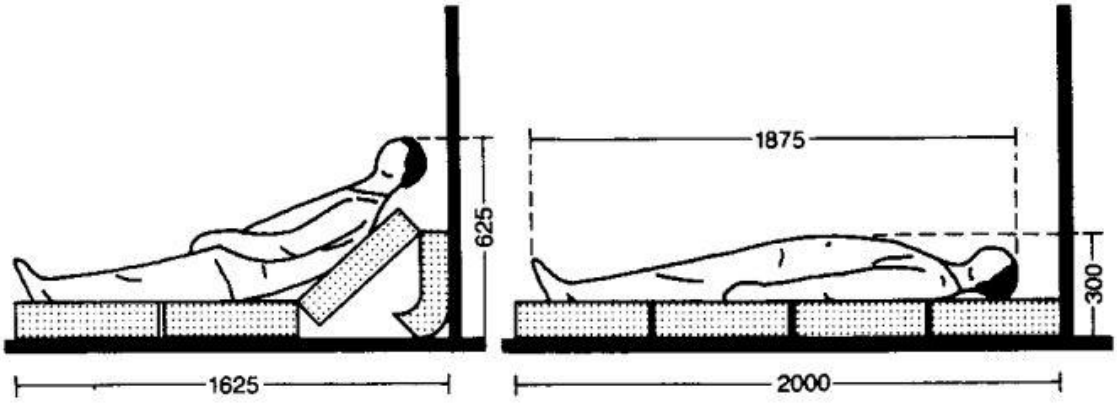


Sumber : Neufret, 1996

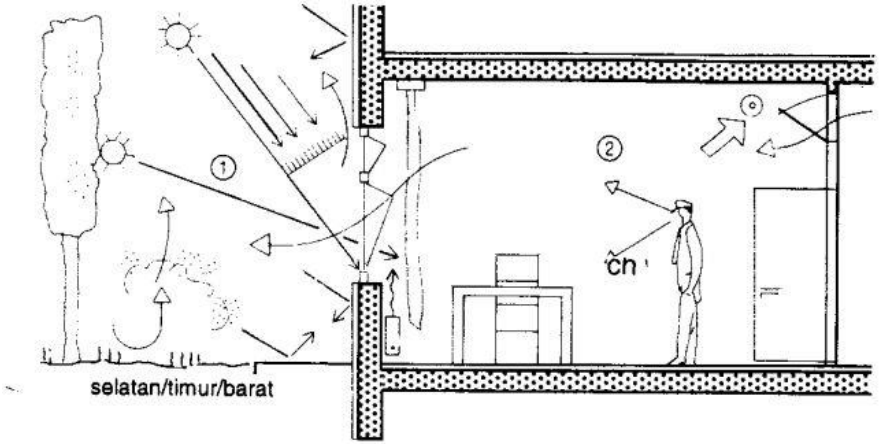
Gambar 2.3 : Dimensi Ramp dan Reiling



Sumber : Neufret, 2002
Gambar 2.4 : Antropometri makan



Sumber : Neufret, 2002
Gambar 2.5 : Antropometri tidur



Sumber : Neufret, 2002
Gambar 2.6 : Antropometri Sirkulasi Kamar

Menurut (Neufert, 2010) untuk ruang kumpul atau ruang duduk dengan aktifitas nonton, membaca atau melakukan hobi seperti kerajinan tangan, luas ruang bersama untuk tiap orang diperhitungkan minimal 1,9 m^2. Penataan ruang juga perlu pengaturan untuk memberikan kenyamanan bergerak dalam ruang. Ruang kumpul biasanya terdapat sofa / kursi, meja dan rak televisi / buku, maka menurut (Panero, 2010) jarak yang dibutuhkan antara sofa / kursi dengan meja minimal adalah 45,7 cm dan maksimalnya 91,4 cm agar lanjut usia yang menggunakan kursi roda dapat bergerak diantaranya dengan nyaman. Standar fisik berupa akustik perlu disesuaikan dengan wilayah peruntukan kawasan yang mengacu pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: KEP-48/MENLH/11/1996 tahun 1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan. Standar fisik penghawaan Menurut (Chandra, 2012) penghawaan dalam ruang sebaiknya menggunakan penghawaan alami yang perlahan namun bersifat terus menerus.

Hal tersebut bertujuan agar ruangan yang lansia tempati mendapat udara yang segar dan selalu mendapat pertukaran udara. Penghawaan tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan sistem ventilasi silang. Standar fisik

pencahayaan menurut (Sabrina, 2008) sistem pencahayaan dalam perancangan PSTW, yaitu:

a. Lampu fluorescent lebih jelas dan hemat energi daripada lampu halogen (lampu kuning).
b. Menjaga kontinyuitas level pencahayaan sampai ke yang gelap. Menggunakan jendela yang bersih atau penglihatan vertikal dan diusahakan ada penahan dan sinar langsung.
c. Tombol lampu harus ada di setiap jalan masuk menuju satu ruangan dan mudah dijangkau lansia.
d. Lampu malam dibutuhkan untuk menerangi ruangan atau di suatu tempat di ruangan bila seseorang membutuhkan pencahayaan setempat di ruangan itu di kala gelap.

Pada Panti Sosial Tresna Werdha terdapat beberapa sistem utilitas yang sering / wajib digunakan. Sistem jaringan listrik menurut Fitriani (2013) jaringan listrik terdiri dari jaringan listrik yang berasal dari PLN dan jaringan listrik cadangan dari genset. Jaringan listrik digunakan untuk pencahayaan di dalam bangunan dan untuk kegiatan yang membutuhkan energi listrik. Panti Sosial Tresna Werdha harus selalu siap siaga selama 24 jam sehingga apabila padam lampu maka pencahayaan dapat diganti dengan lampu darurat. Sistem jaringan komunikasi dan informasi bangunan yaitu melalui jaringan telepon yang menggunakan kabel yang berasal dari jaringan telekomunikasi setempat ataupun handphone, sedangkan Sistem informasi dapat berupa sistem alarm dan pengeras suara yang digunakan bila terjadi suatu bencana seperti kebakaran atau memberikan informasi pada lansia.

Selain itu, sistem informasi pada Panti Sosial Tresna Werdha juga dapat menggunakan Nursing Call. Sistem kerja Nursing Call yaitu sama seperti yang sering digunakan di rumah sakit, lansia hanya perlu menekan tombol yang tersedia, kemudian lampu di depan pintu akan menyala dan akan mengeluarkan bunyi alarm. User Manchine akan terhubung langsung pada Master Manchine dan memberikan respon atau tanda pada display panel pada ruang pengawas atau perawat. Sistem transportasi bangunan Menurut (Panero, 2010) bagi sirkulasi horizontal ukuran yang dibutuhkan adalah:

a. Lebar minimal koridor yang dibutuhkan untuk satu jalur adalah 91,4 cm, koridor dengan lebar sekian dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda. Sedangkan lebar minimal koridor untuk dua jalur adalah 42 inci (106,7 cm), sedangkan untuk lebar maksimal adalah 60 inci (152,4 cm), dengan lebar tersebut koridor dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda, manula dengan alat bantu jalan maupun manula dengan keadaan normal.
b. Ukuran tangga yang diperlukan dengan dua jalur adalah 68 inci (172,7 cm). Ukuran pelangkah tangga selebar 30 cm, penaik 16 cm dan pada setiap pinggiran anak tangga diberi garis warna yang berbeda. Tangga dilengkapi dengan reilling dikedua sisi tangga. Tinggi reilling sendiri yaitu 30-34 inci (76,2-86,4 cm), sedangkan untuk jarak reilling dengan dinding minimal 2 inci atau 5,1 cm dan tebal reillingnya sendiri berdiameter 1,5 inci atau 3,8 cm.
c. Ramp atau lebih dikenal dengan tanjakan akses sangat diperlukan untuk akses bangunan bagi orang cacat atau manula. Ramp ini dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda maupun alat bantu jalan. Panjang maksimal untuk ramp ini adalah 30 kaki atau setara dengan 9 m. Dengan kemiringan 1:12. Ramp ini

juga wajib dilengkapi dengan 2 reilling dengan ketinggian yang berbeda. Untuk reilling bawah setinggi 18-20 inci atau setara dengan 45,7-50,8 cm, sedangkan untuk reilling atas setinggi 33-34 inci atau setara dengan 83,8-86,4 cm. Reiling bagian bawah diperuntukkan untuk mempermudah manula atau orang cacat yang menggunakan kursi roda.

1. Standar-standar dan tipe dari suatu Pondok Lanjut Usia

   Rumah untuk para lanjut usia haruslah pada lingkungan yang memberikan kebebasan untuk mandiri dalam kenyamanan dan keamanan. Para lanjut usia biasanya enggan untuk keluar ketika mereka tinggal di dalam atau di dekat lingkungan yang tidak aman, karena ketakutan mereka terhadap serangan, perampokan dan penganiayaan. Karena kelemahan para lanjut usia seringkali menjadi sasaran tindak kriminal.

   Rumah bukan sekedar tempat berlindung secara fisik, tetapi ia haruslah cukup menyediakan fasilitas untuk melayani para orang lanjut usia (The Scope of Social Architecture, 1984). Rumah bagi para lanjut usia haruslah pada area yang cocok untuk keperluan rumah tinggal, ditempatkan pada area dengan topografi yang cukup landai, karna pendakian akan sangat melelahkan,tidak di sukai dan terutama sangat berbahaya.

   Menurut *Time-Saver Standards for Residential Development* ada 11 macam fasilitas dan kasesibilitasnya yang penting untuk di perhatikan dalam mendirikan suatu rumah untuk para lanjut usia, meliputi;

1. Supermarket atau toko kelontong, berguna dalam memenuhi kebutuhan sehari hari para lanjut usia.
2. Tempat perhentian umum (halte), fasilitas ini sering kali tidak dapat di pisahkan dari para lanjut usia untuk dapat mencapai dengan mudah menuju fasilitas-fasilitas penting yang lain dan ke tempat-tempat yang lain.
3. Tempat ibadah, sebagai tempat pembangunan rohani dan membentuk secara psikis,memberikan kekuatan dalam menghadapi kematian yang akan mereka alami.
4. Fasilitas kesehatan, meliputi tempat praktek dokter,klinik ataupun rumah sakit.
5. Toko obat,untuk mendukung keperluan pengobatan.
6. Laundry,biasanya dalam pondok lanjut usia.
7. Salon kecantikan ataupun tukang cukur, untuk menjaga estetika, kecantikan pribadi.
8. Pusat komunitas, fasilitas ini berfungsi sebagai suatu fasilitas yang memberi bantuan kepada para lanjut usia agar dan bagaimana dapat bergabung dalam komunitas kemasyarakatan.
9. Bank, fasilitas ini dapat mempermudah para lanjut usia untuk memantau, menabung, mengambil uang ataupun tunjangan hari tua mereka.
10. Restauran, untuk menghindarkan para lanjut usia tidak membeli makanan di sembarang tempat yang kemungkinan terdapat berbagai pantangan tertentu
11. Toko serba ada, sebagai fasilitas yang memuaskan para lanjut usia, dimana berbelanja adalah suatu kegembiraan tersendiri bagi mereka.

Tabel Standar Lokasi ke 11 Jenis Fasilitas dengan Aksesibilitasnya

Sumber :*Times-Saver Standards for Residential Development*

Fasilitas	Kepentingan	Jarak Terjauh	Jarak Optimum
supermarket atau toko kelontong	Vital	2 blok	1 blok
Tempat perhentian umum (Halte)	Vital	1 blok	pada site
Tempat ibadah	Vital	1/2 mill	2 blok
Fasilitas kesehatan	Vital	1/2 mill	pada site
Toko obat	Vital	3 blok	1 blok
Laundri	Vital	2 blok	pada site
Salon kecantikan ataupun tukang cukur	Non Vital	1/2 mill	2 blok
pusat komunitas	Non Vital	1/2 mill	pada site
Bank	Non Vital	1/2 mill	2 blok
Restauran	Non Vital	1/2 mill	3 blok
Toko serba ada	Non Vital	1/2 mill	4 blok

Ada tiga tipe dari pondok lanjut usia menurut Ina Kurniati, antara lain;

1. *Skilled Nursing Facilities* (Fasilitas Perawatan Terampil) :

   Pelayanan perawatan 24 jam. Biasanya klien berasal dari rumah sakit. Kondisi klien serius dan membutuhkan terapi dan rehabilitasi khusus.

2. *Intermediate Care Facilities* (Fasilitas Perawatan Lanjutan) :

   Pelayanan perawatan profesional tetapi tidak 24 jam. Beberapa terapi medis disediakan tetapi difokuskan pada program-program sosial. Pelayanan ini disediakan untuk orang yang membutuhkan lebih dari sekedar kamar, makanan dan perawatan oleh perawat.

3. *Residential Care Facilities* (Fasilitas Perawatan Rumah)

   Pelayanan perawatan yang menawarkan kamar dan makanan serta beberapa perawatan perseorangan seperti membantu memandikan dan berpakaian serta pelayanan-pelayanan sosial.

Tipe pemukiman untuk lanjut usia menurut faktor ketergantungan manula ada beberapa tipe, yaitu:

A. Tipe 1, *Independent Elderly Housing* (Rumah Orang Tua yang Mandiri)

   Rumah konfensional untuk manula yang bersifat mandiri sepenuhnya. Ruang makan tidak terpusat dan tidak ada ketentuan fasilitas khusus, tetapi pusat masyarkatnya harus disediakan melalui fungsi-fungsi sosial seperti pelayanan pendukung kehidupan bagi para lanjut usia.

B. Tipe 2, *Independent Elderly or Family Mixed Housing* (Rumah Campuran Keluarga-orang tua mandiri)

   Fasilitas harus disediakan untuk orang-orang tua mandiri dan bergabung dengan tipe rumah konvensional. Manula yang tinggal disini adalah mereka yang memiliki mobil dan mereka mampu mengendarainya serta masih menginginkan tingkatan integrasi yang tinggi.

C. Tipe 3, *Dependent Elderly housing* (Rumah Orang Tuang yang Bergantung)

   Orang tua disini hidupnya masih bergantung pada fasilitas yang mengumpul. Bentuk bisa merupakan fasilitas atau lembaga pondok lanjut usia, sebagai sebuah pengembangan rumah dengan dukungan pelayanan yang di sediakan untuk mereka yang menginginkan akomodasi pemukiman dan bantuan untuk aktivitas mereka sehari-hari. Pelayanan pendukung dapat berupa penyediaan makanan, perawatan kerumahtanggan, pelayanan kesehatan pribadi dan pelayanan lain seperti yang di programkan, dengan berdasarkan pada kemungkinan dan kemampuan keungannya.

D. Tipe 4, *Independent or Dependent Elderly Mixed Housing* (rumah Campuran Orang Tua Mandiri dan Bergantung)

   Fasilitas untuk manula yang bergantung dan menula yang bisa memenuhi kebutuhan sendiri (mandiri). Penekanannya adalah pada tipe rumah yang bersifat mandiri atau tergantung.

2.2. Study Banding

2.2.1. Studi Banding Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung

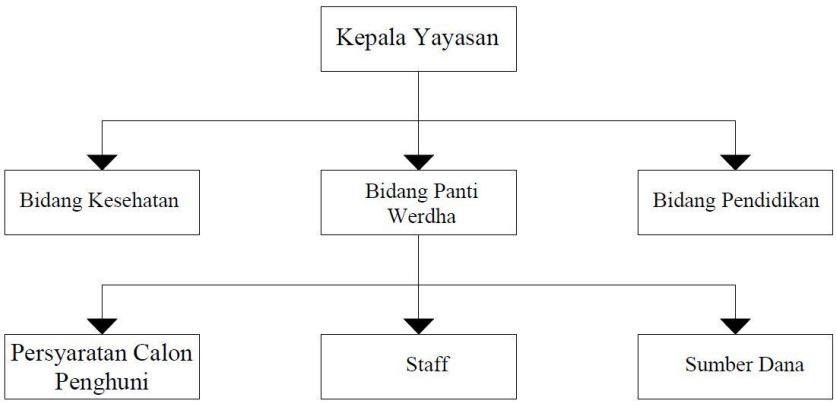
Pada awalnya di tahun 1935 Panti Senjarawi berfungsi sebagai tempat penampungan atau penitipan anak-anak keturunan Belanda (children camp), kemudian pada 4 Oktober 1949 beralih fungsi menjadi panti jompo. Panti yang berada di alamat Jalan Jeruk no.7 Bandung, Jawa Barat ini dengan tangan terbuka dan kasih sepenuhnya membantu orang tua merenggup kembali kasih yang mungkin hilang. Sesuai dengan namanya " Senjarawi " yang berarti "Matahari Menjelang Sore" panti ini memberi kehangatan kepada orangtua layaknya sinar matahari menjelang sore, dan menyinarkan kembali kehangatan pada banyak orang, panti senjarawi juga melayani dan membantu mereka yang berada di usia senja mengisi hari-hari, dan mempersiapkan mereka untuk menghadap Sang Pencipta.

Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi berada dalam cabang pelayanan Gereja Bala Keselamatan Di Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi di bidang kesehatan yang berdampak dengan banyaknya para usia lanjut, Gereja Bala Keselamatan merasa perlu memberikan perhatian besar untuk melayani lansia dan salah satu aktualisasinya adalah dengan membuka Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi. Bala Keselamatan (Inggris: Salvation Army, Belanda: Leger des Heils) adalah salah satu denominasi dikalangan gereja prostestan yang dikenal dengan pelayanan sosialnya. Aliran Bala Keselamatan ini dimulai oleh William Booth, seorang pendetan Gereja Metodis.

Bala keselamatan adalah organisasi internasional yang melayani 126 negara di dunia dan 20 provinsi di Indonesia sejak tahun 1984. Bala Keselamatan

melaksanakan kegiatan kemanusiaan dibidang pelayanan sosial, rohani, medis, dan pendidikan. Mereka melaksanakan berbagai program seperti: dapur umum untuk kaum miskin, rumah tumpangan, Panti Asuhan, Rumah Sakit, Proyek-proyek Pembangunan Masyarakat, dll. Ciri khas Bala Keselamatan adalah mengenakan pakaian seragam dengan pangkat-pangkat kemiliteran, dari prajurit sampai jendral.

2.2.2. Struktur Organisasi Pengelola



Sumber : Panti Sosial tresna Werdha bandung
Gambar 2.7 : Struktur Organisasi

2.2.3. Visi Misi

- Visi

  Menjadikan Lansia yang sejahtera dan berharga

- Misi

  a. Memenuhi kebutuhan Jasmani, Rohani, dan Sosial

  b. Memberikan kepada Lansia untuk berkarya

2.2.4. Kegiatan Sehari Hari

Di bawah ini beberapa program kegiatan sehari hari para lanjut usia:

a. Senam Pagi

   Setiap jum'at diadakan senam lansia bersama-sama untuk menjaga kebugaran.

b. Bimbingan agama

   Bimbingan rokhani dilakukan dua kali dalam satu minggu setiap hari senin dan kamis

c. Kunjungan medis berkala

   Dilakukan setiap hari pagi dan sore di asrama yang di lakukan oleh tenaga perawat

d. Berkebun

   Disaat-saat tertentu dilakukan berkebun bersama dengan menanam tanaman yang bisa dikonsumsi sehari-hari.

e. Lomba-lomba

   Pada saat ada hari besar nasional dan event-event penting diadakan perayaan dan lomba-lomba untuk memberikan motivasi kepada klien

f. Pendampingan

   Pemantauan secara intensif terhadap klien dengan melakukan pendekatan personal.

2.2.5. Regulasi dan Aplikasi

Proses Penerimaan Calon Klien

- Usulan dari Instansi terkait (Desa atu Kepolisian)

- Survey / seleksi calon klien
- Identifikasi klien
- Penyerahaan Administrasi (KTP, KK, Surat keterangan dari desa)
- Pengasramaan

2.2.6. Persyaratan

- Berdomisili
- Usia 55 tahun keatas
- Tidak mengidap penyakit kronis / menular dan gangguan jiwa
- Bisa melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri
- Surat keterangan tidak mampu dan terlantar dari desa mengetahui kecamatan
- Menyerahkan pas foto ukuran 4x6 sebanyak 2 (dua) lembar
- Mengisi surat pernyataan penyerahan klien

2.2.7. Sumber Dana

1. APBD Kabupaten
2. Sumber-sumber lain yang tidak mengikat
3. Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia melalui 4 (empat) program pelayanan. Masing-masing program mempunyai ketentuan sebagai berikut:
    - Program Reguler
        1. Usia 60 tahun keatas
        2. Sehat jasmani dan rohamni
        3. Dari keluarga tidak mampu
        4. Terlantar atau ditelantarkan

5. Dibiayai oleh APBN
6. Tinggal di dalam panti
7. Menerima pelayanan sesuai standar yang berlakuMengikuti kegiatan panti

- Program Subsidi Silang
  1. Usia 60 tahun keatas
  2. Sehat jasmani dan rohani
  3. Dari keluarga mampu secara ekonomi
  4. Membutuhkan pelayanan diluar keluarganya
  5. Membayar iuran sesuai dengan tarif yang ditentukan
  6. Tinggal di dalam panti
  7. Menerima pelayanan sesuai dengan standar yang berlaku
  8. Mentaati ketentuan-ketentuan yang sudah di sepakati melalui kontrak.
  9. Mengikuti kegiatan panti.

- Program Day Care Service
  1. Usia diatas 60 tahun keatas
  2. Sehat jasmani dan rohani
  3. Lanjut usia potensial
  4. Tidak tinggal didalam panti
  5. Menerima pelayanan pada siang hari didalam atau diluar panti dalam waktu tertentu (maksimal 8 jam)
  6. Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh panti sesuai dengan kegiatan yang dibutuhkan / diminati

- Program Home Care
    1. Usia 60 tahun keatas
    2. Lanjut usia potensial
    3. Lanjut usia yang berasal dari keluarga tidak mampu
    4. Dibiayai oleh APBN
    5. Tinggal bersama keluarga, baik keluarga sendiri atau keluarga pengganti

2.3. Publikasi Studi Banding



Sumber : Ridwan S (2017)
Gambar 2.8: Pintu masuk utama Senjarawi



Sumber : Ridwan S (2017)
Gambar 2.9: Ruang tunggu tamu



Sumber : Ridwan S (2017)
Gambar 2.10 : Kantor kepengurusan



Sumber : Ridwan S (2017)
Gambar 2.11 : Rumah lansia



Sumber : Ridwan S (2017)
Gambar 2.12 : Halaman depan



Sumber : Ridwan S (2017)
Gambar 2.13 : Area terapi



Sumber : Ridwan S (2017)

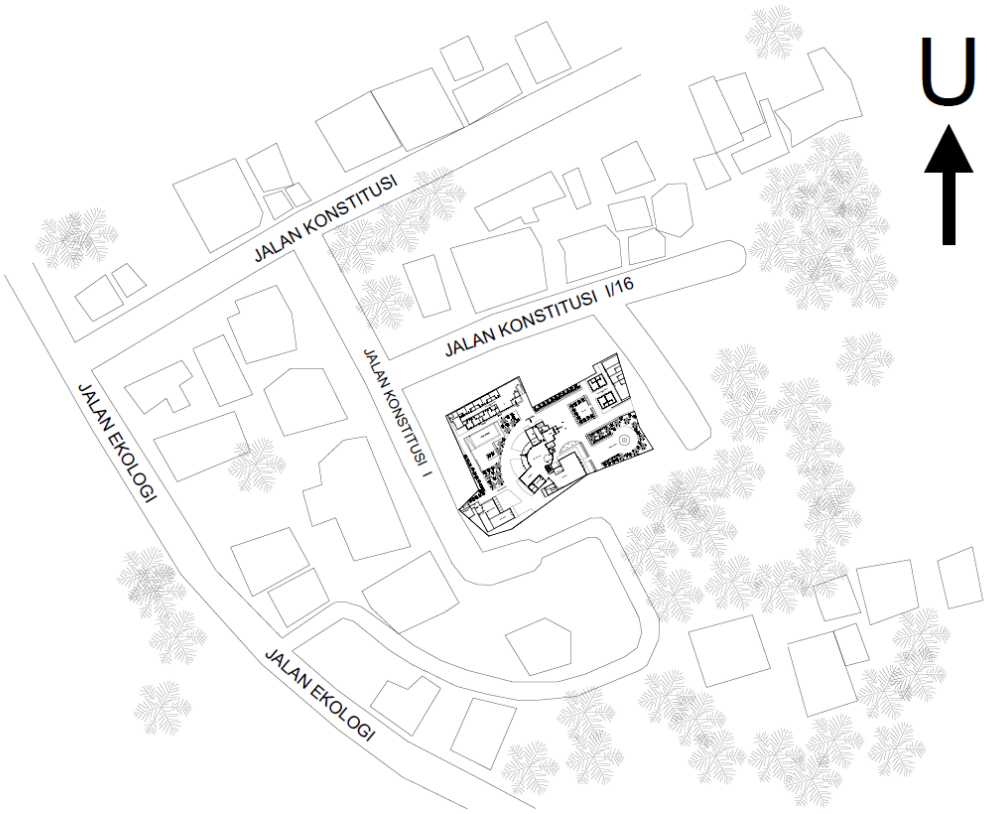
Gambar 2.14 : Ruang serbaguna



Sumber : Ridwan S (2017)

Gambar 2.15 : Kamar perawatan

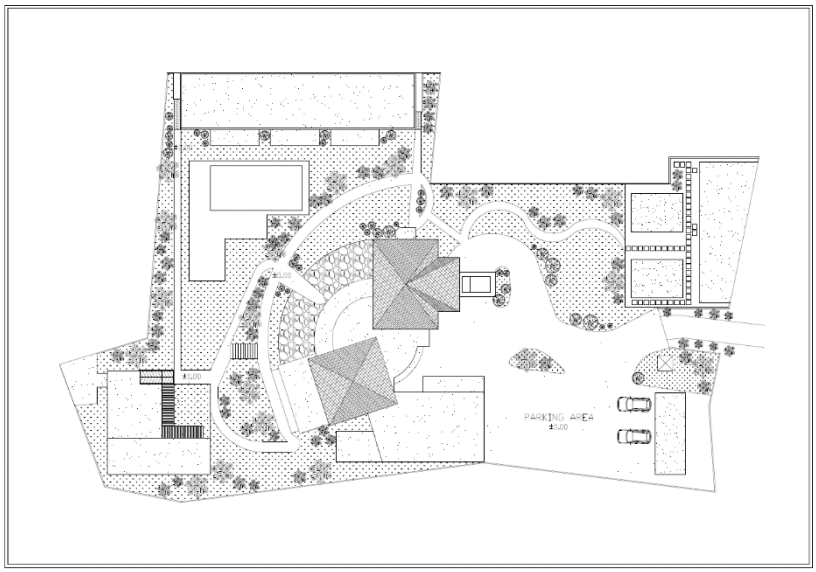
2.4. Studi Lapangan Denah Hotel Bumi Bhandhawa Bandung



Sumber : Ridwan

Saifurrohman (2017)

Gambar 2.16 : Master Plan hotel Bumi Bhandhawa



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.17 : General Layout hotel Bumi Bhandhawa



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.18 : Tampak hotel Bumi Bhandhawa

2.5. Publikasi Hasil Studi Lapangan



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.19 : Entern Hotel Bumi Bhandhawa



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.20 : Tampak Hotel Bumi Bhandhawa



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.21 : Tampak Bangunan Hotel Bumi Bhandhawa



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.22 : Interior Tangga Hotel Bumi Bhandhawa



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.23 : Interior Lobby Hotel Bumi Bhandhawa



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.24 : Halaman Taman Hotel Bumi Bhandhawa



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.25 : Kolam Renang Hotel Bumi Bhandhawa



Sumber : Ridwan Saifurrohman (2017)

Gambar 2.26 : Tampak Hotel Bumi Bhandhawa

2.6. Penggayaan Kontemporer

Pengertian dari Kontemporer sebenarnya adalah sesuatu karya yang hadir pada masa sekarang artinya selalu dapat diterima dari waktu ke waktu. Dalam interior, penekanan dalam ruangan pada umumnya dipusatkan pada beberapa bagian warna kunci, sementara warna yang lain berbaur ke latar belakang. Lekukan-lekukan design interior kontemporer lebih lembut dari kamar modern minimalis dan menciptakan rasa hangat dan mengundang. Gaya desain yang sangat berbeda dengan desain klasik ataupun victoria.

Model furniture kontemporer terlihat bersih dengan lekukan lembut. Dibalut dengan kayu atau logam dan dicampur dengan kaca menjadi satu kesatuan yang sempurna . Biasanya desain kayu furniture lebih ringan dan hampir tidak ada aksen atau detail.

Skema warna kontemporer berbasis netral, dengan warna krem yang lembut, coklat, abu-abu, putih dan hitam berfungsi sebagai warna latar belakang. Kunci utama untuk desain interior kontemporer yang sempurna adalah aksen warna. Semangat dan hangat adalah perasaan yang mencoba untuk dibangkitkan ketika memilih aksen warna. Gunakan warna bervariasi dari warna dinding, karpet, kain pelapis furniture dan tirai. Pilih beberapa cara untuk membuat aksen menonjol dan menarik perhatian.

Bahan kain biasanya polos dan tidak memiliki banyak pola. Warna solid umumnya merupakan pilihan terbaik dalam ruangan kontemporer. Jika Anda ingin menambahkan beberapa visual dan tekstur bunga kemudian digabungkan dengan kain yang memiliki kedalaman warna tapi tidak terlalu menyolok, pertimbangkan wol, linen, atau sutra . Pencahayaan berperan sangat penting dalam design interior bergaya kontemporer . Lampu-lampu memberikan lebih banyak kesempatan untuk menonjolkan media lain seperti logam atau kaca. Selain itu, lampu dapat digunakan untuk menyoroti titik fokus ruangan dan menarik perhatian di tempat yang akan dijadikan focal point .

Orang yang terinspirasi oleh gaya dekorasi interior kontemporer cenderung trendi dan lebih modern dalam pendekatan mereka terhadap seni. Mereka suka hal-hal sederhana dengan sedikit alami yang mungkin juga terlihat pada bagian dalam lemari pakaian mereka. Gaya kontemporer tidak keras dan kaku, tapi bersih, rapi dan nyaman.



http://site.sca.com.br/blog/?p=8017

Gambar 2.27 : Studi Image Kontemporer